

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kerangka Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang di bangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang di miliki, baik dalam menpatkan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri.

Desmita, (2016, hlm. 185) menyatakan “Kemandirian adalah suatu kondisi di mana seseorang memiliki Hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang di lakukannya.”

Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005, hlm 50) menyatakan “kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran” (Haris Mudjiman, 2007 : 77). “Kemandirian muncul Ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut siswa untuk belajar tidak tergantung terhadap orag lain serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi karena siswa yang mandiri tidak akan bergantung pada orang lain, dan selalu berusaha menghadapi masalah-masalah yang terjadi di kehidupan nyata.”

Kemandirian belajar adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun guru dalam meraih tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri dan dapat menerapkan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Suhendri (2012) menyatakan bahwa kemandirian belajar ialah aktivitas belajar yang dilaksanakan peserta didik tanpa dibantu orang lain baik teman ataupun pengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran

yakni memahami materi atau informasi dengan kesadaran peserta didik dan mampu menerapkannya sebagai pemecah masalah di kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Laksana & Hadijah (2019) Kemandirian belajar ialah suatu keadaan kegiatan belajar sendiri yang tidak bergantung pada orang lain, mempunyai keinginan, inisiatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri masalah belajarnya.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan sesuai dengan keinginannya sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan sengaja tanpa bergantung pada orang lain dan tidak merasa rendah diri ketika berbeda dengan orang lain. Adanya perilaku tersebut, peserta didik akan belajar sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain dan tidak bergantung pada pembelajaran dari pengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mewujudkan keinginan dan kehendaknya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri atas kemauannya sendiri, dan mampu melakukan aktivitas secara mandiri siswa juga tidak harus dipaksa untuk melaksanakan belajar karena dengan keinginannya sendiri siswa juga akan melakukan belajar secara mandiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Muhibbin Syah (2004: 144) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni: (1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan Rohani siswa; (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning); yakni jenis Upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi Pelajaran.

Dalyono (2007, hlm. 55-60) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: (1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) di antaranya: (a) Kesehatan; (b) Intelegensi dan bakat; (c) Minat dan Kemandirian; (d) Cara belajar. (2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) di antaranya: (a) Keluarga; (b) Sekolah; (c) Masyarakat; (d) Lingkungan sekitar. Menurut Djali dalam Firdaus et al. (2021) ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: (1) Kemandirian; (2) Sikap; (3) Minat; (4) Kebiasaan belajar; (5) Konsep diri.

Ngalim Purwanto (2004, hlm. 78) dalam bukunya psikologi Pendidikan mengatakan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan: (1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/ pertumbuhan kecerdasan, Latihan, kemandirian dan faktor pribadi. (2) Faktor yang ada di luar individu atau yang kita sebut faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan kemandirian sosial.

Soemanto dalam Ernawati & Fadillah (2018, hlm. 98) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor-faktor stimuli belajar yang meliputi: (a) Panjangnya bahan belajar; (b) Kesulitan bahan pelajar; (c) Beratnya bahan Pelajaran; (d) Berat-ringannya tugas; (e) Suasana lingkungan eksternal.
2. Faktor-faktor metode belajar di antaranya: (a) Kegiatan beralih atau praktek; (b) *Overlearning* dan *drill*; (c) Resitasi selama belajar; (d) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar; (e) Belajar dengan keseluruhan bagian; (f) Penggunaan mdalitas indra; (g) Penggunaan dalam belajar; (h) Bimbingan dalam belajar; (i) Kondisi-kondisi insentif.
3. Faktor-faktor individual di antaranya: (a) Kematangan; (b) Faktor usia kronologis. (c) Faktor perbedaan jenis kelamin; (d) Pengalaman

sebelumnya; (e) Kapasitas mental; (f) Kondisi Kesehatan Rohani; (g) Kondisi Kesehatan jasmani; (h) Kemandirian

Menurut Mustaqim & Abdul Wahab (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: (a) Kemauan pembawaan; (b) Kondisi fisik orang yang belajar; (c) Kondisi fisik anak; (d) Kemauan belajar; (e) Sikap terhadap guru, mata Pelajaran dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri; (f) Bimbingan; (g) Ulangan.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrisik (faktor eksternal, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaiknya, seorang siswa yang berintellegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan hasil kualitas pembelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor di ataslah muncul sisw-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya mencapai hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, antara lain: kondisi jasmani dan Rohani siswa, pertumbuhan, kecerdasan, minat Latihan dan kebiasaan belajar, kemandirian pribadi dan konsep diri.
2. Faktor eksternal, antara lain: kondisi keluarga, pendekatan belajar, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia dan kemandirian sosial.

c. Ciri-ciri kemandirian Belajar

Menurut Desmita, ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya yaitu menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut M. Chabib Thoha dalam Arnalisa Batavia santosa ciri-ciri dari kemandirian belajar siswa adalah: (a) Mampu berfikir secara kritis dan kreatif; (b) Tidak mudah terpengaruh orang lain; (c) Tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar; (d) Mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain; (e) Belajar dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan; (f) Bertanggung jawab.

Menurut Fatimah dalam Thoken (2010), ciri-ciri kemandirian belajar adalah: (a) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; (b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; (c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugasnya; (d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian belajar memiliki ciri-ciri yang terjadi pada diri setiap siswa yang dapat diamati dengan perubahan sikap yang muncul melalui pola tingkah laku. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar, sebagaimana disampaikan oleh Bambang Warsita dalam Miftaql Al fatihah adalah adanya inisiatif dan tanggung jawab dari peserta didik untuk proaktif mengelola proses kegiatan belajarnya. Sedangkan Negoro menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah memiliki kebiasaan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar ditujukan dengan adanya kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak memiliki peningkatan dalam berfikir, belajar untuk bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan

konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat menggunakan berbagai sumber media untuk belajar.

d. Kelebihan dan kekurangan kemandirian belajar

Menurut Harjanto (2008:179) bahwa belajar mandiri mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dalam belajar mandiri adalah:

1. Siswa berpartisipasi aktif sepenuhnya maka siswa merasa bertanggung jawab. Karena siswa dalam belajar mandiri dibiasakan tanpa mengandalkan bantuan orang lain, maka hal tersebut dapat membina sikap aktif dalam kegiatan belajar selanjutnya.
2. Penyajian pokok bahasan dengan pendekatan belajar mandiri lebih inovatif disbanding dengan cara-cara pengajaran biasa yang disesuaikan dengan penyajian tujuan belajar kognitif dan psikomotor melalui pendekatan belajar mandiri akan lebih efisien.
3. Tiap siswa dapat berpartisipasi aktif dengan senang hati sesuai dengan kecepatan belajar yang dikehendaki sendiri baik bagi siswa yang lambat maupun yang cepat belajar, sesuai dengan kondisi belajar masing-masing yang mempunyai kemungkinan kegagalan dan ketidakpasan dapat dikurangi, sebab paket belajar mandiri di desain lebih bervariasi dan luwes.
4. Program belajar mandiri yang berhasil menyebabkan perhatian siswa akan bertambah, bila siswa membutuhkan pertolongan pengajar akan menjalani hubungan yang lebih intim dengan tenaga pengajar.

Adapun kekurangan belajar mandiri adalah tidak adanya Frekuensi interaksi antara siswa dan pengajar berkurang lebih-lebih bila paket program monoton. Bila paket program belajar mandiri tidak didesain bervariasi (kaku), maka siswa merasa belajar dengan cara yang monoton. Akibatnya siswa mudah jenuh. Tidak semua siswa dan pengajar cocok dengan pendekatan belajar mandiri. Penyusun paket program belajar mandiri biasanya melibatkan satu tim terencana yang kompleks, dan perlu biaya yang tidak sedikit. Program belajar mandiri yang dirancang dengan cermat

akan memanfaatkan asas belajar yang hasilnya adalah peningkatan, baik dari jejang belajar maupun kadar ingatan. Pola ini memberi kesempatan baik kepada siswa yang lambat maupun yang cepat untuk menyelesaikan Pelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam merencanakan belajar mandiri banyak pendekatan yang dapat diterapkan, proses belajar mandiri mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kata kunci dari belajar mandiri adalah tanggung jawab pribadi.

2. Perhatian orang tua

a. Pengertian perhatian orang tua

Perhatian mempunyai penafsiran yang beragam. Menurut Bahasa perhatian diartikan sebagai suatu tindakan atau ihwal memperhatikan pada hal tertentu. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo supriyoni, perhatian adalah pemberian pemusatan pikiran atau focus terhadap suatu kegiatan dengan mengabaikan yang lainnya. Menurut Suryabrata (2011, hlm.13), Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan orang tua komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap perilaku anak.

Menurut Santrock (2007:137) atensi (perhatian) adalah berkonsentrasi dan Upaya mental yang terfokus. Atensi memiliki sifat selektif dan dapat beralih (shiftable). Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan hubungannya dengan Pendidikan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Walgito (2010: 110) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek.

Sedangkan menurut Parkin (Desmita, 2011, hlm. 126) perhatian adalah sebuah konsep multi-dimensonal yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespon dalam sistem kognitif.

Menurut Purwanto (2011: 49) orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang pertama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari kodrat, dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya oleh karena itu Brooks (2011: 13) menjelaskan orang tua mempunyai wewenang utama untuk memenuhi kebutuhan anak karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal terbaik bagi anaknya dan membawa serangkaian kebutuhan serta kualitas dalam proses pengasuhan anak. Books (2011: 38) menambahkan orang tua juga mempengaruhi pertumbuhan anak secara tidak langsung melalui penggabungan sumber daya dan membantu anak memanfaatkan keberadaan mereka untuk bertumbuh. Selain itu Ormrod (2009: 93) mengatakan orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anak mereka secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan bentuk kesadaran orang tua untuk memperhatikan anaknya, memberikan aktivitas yang fokus terhadap anak guna memberikan pengembangan, seperti bagaimana cara mendidik dan membimbing. Perhatian yang diberikan orang tua mempunyai peranan penting bagi anak karena orang tua adalah model yang dituru dan diteladani, oleh karenanya orang tua harus bisa memberikan perhatian kepada anaknya untuk menciptakan hubungan yang baik antara anak dengan orang tua.

b. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Walgito (2010) memaparkan bahwa perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Ditinjau dari beberapa segi. Perhatian menjadi beberapa macam. membagi perhatian menjadi empat macam. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian spontan dan perhatian tidak spontan. Perhatian spontan merupakan perhatian yang timbul dengan sendirinya, sedangkan perhatian

tidak spontan merupakan perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja. Ditinjau dari segi banyak nya objek oleh perhatian pada saat bersamaan, maka perhatian dibedakan menjadi perhatian yang sempit dan perhatian yang luas. Perhatian sempit terjadi jika individu pada suatu saat hanya memperhatikan objek yang sedikit, sedangkan perhatian luas terjadi jika individu memperhatikan objek yang banyak sekaligus.

Terkait dengan perhatian yang sempit dan luas, maka perhatian bisa dibedakan menjadi perhatian terpusat dan berbagi-bagi. Perhatian terpusat merupakan perhatian yang ditunjukan hanya pada satu objek, sedangkan perhatian terbagi-bagi ialah perhatian yang ditunjukan pada beberapa objek pada waktu yang sama. Ditinjau dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi perhatian yang statis dan perhatian yang dinamis. Perhatian statis adalah perhatian yang tetap pada suatu objek tertentu, sedangkan perhatian dinamis merupakan perhatian yang pemusatannya berubah-ubah atau berganti objek.

Menurut Suryabrata (2006, hlm. 24) membagi macam-macam perhatian sebagai Berikut. Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin. Dibedakan menjadi perhatian intensif dan perhatian tidak intensif. Atas dasar cara timbulnya, dibedakan menjadi perhatian spontan (perhatian yang tak sekehendak atau perhatian yang tak sengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau refleksi). Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian. Perhatian dibedakan menjadi perhatian terpancar (distributif) dan perhatian terpusat (konsentratif).

Menurut Ahmad dalam Aziz Fathoni (2015, hlm 22) mengemukakan macam-macam perhatian orang tua, yaitu perhatian spontan atau perhatian langsung dan perhatian statis serta dinamis. Perhatian spontan atau perhatian langsung adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak tertolong oleh kemauan sedangkan perhatian disengaja adalah perhatian yang timbulnya didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Sedangkan Perhatian

statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Adapun perhatian dinamis adalah perhatian yang mudah berubah-ubah.

Ditinjau secara objektif perhatian orang tua dapat dibagikan menjadi dua macam yaitu perhatian konsentratif dan distributive. Pengertian Perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditunjukkan pada suatu objek (masalah) tertentu. Sedangkan perhatian distributive adalah perhatian yang dapat dibagi-bagi pada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.

Sedangkan secara kondisi perhatian orang tua ini dapat dibagikan menjadi dua macam yaitu perhatian sempit dan perhatian luas. Perhatian sempit dimiliki oleh seseorang yang mudah memusatkan perhatian pada satu objek yang terbatas. Sedangkan perhatian luas dimiliki oleh seseorang yang dengan mudah sekali tertarik pada dan mudah tergantung pada hal-hal yang baru.

Ditinjau secara konsistensi, perhatian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu perhatian fiktif dan konsistensi. Perhatian fiktif adalah perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal. Sedangkan perhatian fluktuatif, orang yang mempunyai perhatian pada umumnya dapat memperhatikan bermacam-macam hal sekaligus.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua

Menurut Jokie (2009, hlm. 13) ia memaparkan bahwa “di antara faktor penyebab yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anaknya adalah orang tua khawatir kalau anaknya nakal, kurang pandai minder serta agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang, pada perilaku yang secara statistik berbeda dari kebanyakan orang. Perhatian juga diberikan orang tua agar anaknya mendapatkan prestasi di sekolahnya dan kelak dapat tercapai cita-cita anaknya selain itu anaknya agar mampu menjadi pribadi yang mandiri.”

Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anaknya dalam proses pencapaian prestasi belajarnya, jadi dengan kata lain perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang

tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Menurut Ahmadi dalam Dhatin Nurul Millati (2011:19) faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua di antaranya adalah pembawaan.

Hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian kepada anaknya. Selain pembawaan ada juga latihan dan kebiasaan. Walaupun orang tua mengalami kesukaran dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya Latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian maka lambat laun akan menjadi kebiasaan.

Di sisi lain ada juga kebutuhan yang mungkin menimbulkan perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Memberikan perhatian kepada anaknya disebabkan adanya tujuan yang hendak dicapai misalnya orang tua mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.

Perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua yang tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis ikut mempengaruhi perhatian orang tua. Kondisi fisikologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya. Keadaan batin perasaan yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi perhatian orang tua. Pengaruh tersebut biasa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua memberikan perhatian.

Kemudian ada Suasana dalam keluarga misalnya adanya ketegangan di antara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua. Dari objek dalam hal ini yang dimaksud adalah anak. Anak yang kurang mendapat perhatian orang tua, sehingga orang tua akan terdorong untuk lebih perhatian pada anak.

d. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Tugas orang tua menurut Ruli (2020:144) adalah unit yang pertama dalam Masyarakat di mana hubungan yang utama adalah hubungan langsung. Perkembangan individu dibentuk oleh individu pada tahap awal perkembangan dan kemudian mulai membentuk individu, yang memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidup.

Sedangkan menurut Muslim (2020, hlm. 13) “tanggung jawab orang tua terhadap keluarga, terutama terhadap anak, merupakan kewajiban mereka adalah pelindung, pelindung dan pendidik. Selain itu tugas orang tua menurut Jailani (2014: .259) menjelaskan orang tua mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga.”

Sejalan dengan pendapat Safitri (2020, hlm. 11-12) tugas orang tua melaksanakan peran nya dengan benar. Menjadi orang tua merupakan tugas yang berat dalam membantu meningkatkan proses belajar anak karena anak lebih menyukai dalam hal bermain daripada belajar. Karena menurut anak belajar hal yang membosankan.

Oleh sebab itu tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik juga memberikan dukungan terhadap anaknya, membutuhkan fasilitas dan perilaku baik guna tertanam dalam diri anak tersebut Pendidikan yang mengarah pada intelegensi. Sejalan dengan pendapat Fuad dalam jurnal (Safitri, 2020, hlm. 12) bahwa beberapa tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya berikut ini:

1. Membesarkan anaknya adalah tugas yang sulit. Tanggung jawab ini merupakan sebuah dorongan alami, karena peserta didik butuh makanan, minuman dan di rawat agar hidup Lestari;
2. menjaga Kesehatan jasmani dan Rohani untuk mengurangi resiko berbagai penyakit atau bahaya di lingkungan sekitar yang dapat merugikan dirinya;
3. Mendidik dengan macam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kelangsungan hidupnya, sehingga ketika diri di didik dengan berbagai macam ilmu dan keterampilan untuk kelangsungan hidupnya,

sehingga bisa berdiri sendiri dan dapat membantu orang lain saat dewasa nanti.

4. Memberikan kebahagiaan menurut keyakinan muslim, anak-anak diharapkan untuk belajar tentang islam dan belajar bagaimana berperilaku sesuai dengan ajarannya sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, disimpulkan bahwa tugas orang tua merupakan unit pertama dalam Masyarakat yang hubungannya tidak berhubungan langsung dengan unit lainnya. Orang pada tahap awal perkembangan mempelajari pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dan berat dalam meningkatkan dan mendidik anaknya dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab orang tua kepada keluarganya khususnya terhadap anak merupakan kewajiban, mereka adalah pemelihara, pelindung, dan pendidik. Selain itu orang tua juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab lain seperti membesarkan anaknya ini dorongan alami karena anak membutuhkan asupan makanan dan minuman, melindungi dan menjaga Kesehatan anaknya, memberikan kebahagiaan kepada anaknya untuk urusan dunia dan akhirat dengan memberikan pengajaran tentang Pendidikan agama.

e. Indikator perhatian orang tua

Orang tua menjadi guru pertama dalam kehidupan yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan maupun pengalaman hidup yang dapat berguna bagi masa depan anak. Sekolah dasar (SD) dipilih sebagai suatu Lembaga yang akan memberikan Pendidikan serta pengalaman belajar untuk membekali anak dimasa depan.

Menurut Helmawati (2016:24) menjelaskan keberhasilan anak tergantung dari banyak pengetahuan Pendidikan dan ketekunan orang tua dalam membimbing mereka serta seberapa dalam agama yang telah di tanamkn pada anak.

Melalui ilmu Pendidikan yang dimilikinya, orang tua akan lebih mudah untuk membantu anak mencari jati dirinya. Dikemudian hari, tentu orang tua ingin melihat anak yang di rawat dan didiknya dapat menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu memiliki keterampilan untuk bertahan hidup, dan mampu bertanggung jawabkan apa yang sudah diperbuatnya baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Daliono (2009:59) dalam Slameto (2010:61) perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak berupa pemberian bimbingan dan nasihat, Pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram, memperhatikan Kesehatan anak memberikan petunjuk praktis, mengenai (cara belajar, cara mengatur waktu, disiplin belajar konsentrasi dan persiapan menghadapi ujian).

Indikator yang akan diteliti mengenai perhatian orang tua menurut Daliono (2009, hlm 59) ada tujuh, yaitu: 1) Pemberian bimbingan dan nasihat; 2) pengawasan terhadap belajar; 3) pemberian penghargaan dan hukuman; 4) Pemenuhan kebutuhan belajar; 5) Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram; 6) Memperhatikan Kesehatan; 7) Memberikan petunjuk-petunjuk praktis. Berikut penjelasannya:

1. Orang tua sebagai guru pertama dan kehidupan anak memiliki kewajiban memberikan bimbingan belajar pada anak saat di rumah. Awalya, dkk (2016, hlm. 4) menjelaskan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang kepada seseorang lainnya agar orang tersebut dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Pemberian bimbingan dapat berupa membimbing Ketika memiliki kesulitan, mendampingi dalam mengerjakan tugas, dan menasehati anak Ketika tidak bersungguh-sungguh dalam belajar.
2. Diperlukan pengawasan belajar dari orang tua terhadap Pendidikan anak, sebab tanpa adanya pengawasan dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan dengan baik. Abdillah (2002) dalam Helmawati (2016, hlm. 187) menjelaskan belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Pengawasan orang tua terhadap belajar dapat berupa mengawasi semua

aktivitas belajar anak yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Yamin (2013, hlm. 109) penghargaan akan bermakna dalam belajar pada anak, terutama dalam memberi bimbingan dan latihan. Memberikan penghargaan dapat berupa memberikan penghargaan atau hadiah yang dapat mekemandirian anak. Yamin (2013, hlm. 216) menjelaskan pemberian hukuman terhadap suatu respons dapat menimbulkan akibat yang tak terduga. Pemberian hukuman dapat dilakukan orang tua Ketika anaknya tidak menuruti perintah.
4. Kebutuhan belajar dapat berupa tempat belajar anak, pakaian sekolah anak, buku-buku, dan alat-alat sekolah. Rifai (2016, hlm. 84) menjelaskan tempat belajar yang kurang memadai, dan suasana lingkungan yang bising akan mengganggu konsentrasi belajar anak. Oleh karena itu orang tua harus memenuhi kebutuhan anak dalam belajar.
5. Menciptakan suasana Pembelajaran yang aman Yamin (2013, hlm. 123) menjelaskan anak-anak setelah belajar di sekolah, dan Kembali ke rumah untuk mengerjakan tugas dan belajar, mereka membutuhkan kondisi yang nyaman dan tentram. Orang tua harus menyiapkan ruang dan suasana rumah yang tenang dan tentram ketika anak belajar di rumah, sehingga anak ketika belajar tidak mudah terganggu. Suasana yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan untuk anak ketika belajar.
6. Orang tua harus memperhatikan makanan yang akan di makan oleh anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan Kesehatan badan yang lainnya. Helmawati (2016:278) menjelaskan makanan yang baik menurut ukuran adalah yang dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan tubuh, sehingga akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan Kesehatan anak supaya gizi mereka dapat tercukupi dengan baik sesuai dengan usia pertumbuhannya.

7. Praktis dalam KBBI memiliki arti yaitu berdasarkan praktik, mudah dan senang memakainya. Petunjuk praktis merupakan suatu bantuan pengambilan keputusan yang bersifat kasar tapi berguna untuk pemecahan suatu masalah secara tepat dan teliti. Karena tingginya pengumpulan dan informasi untuk proses pengambilan keputusan yang mendekati kebenaran, maka petunjuk-petunjuk praktis mengenai cara belajar.

Yamin (2013, hlm. 123) menjelaskan cara belajar seseorang bisa dengan cara mendengarkan musik yang keras, dengan seperti itu ia dapat merasakan nyaman ketika belajar. Orang tua juga harus memperhatikan cara belajar anak ketika di rumah, supaya anak merasa tetap diperhatikan ketika ia sedang belajar. Banyak orang tua yang terlalu memaksakan anaknya untuk belajar tanpa diselingi waktu untuk bermain.

Hal ini justru dapat membuat anak menjadi stress dan tidak menikmati proses belajar yang berakibat dapat mengganggu perkembangan anak. Kemudian Yamin (2013, hlm. 247) menyatakan bahwa penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses Pendidikan dapat menghasilkan mental, watak, dan kepribadian seseorang agar menjadi lebih kuat.

Disiplin belajar merupakan hal yang penting, karena jika kedisiplinan tersebut telah tertanam dalam diri anak, maka ia akan berusaha untuk belajar secara teratur, sehingga akan tercapai sebuah prestasi dalam belajar. Tentunya, hal tersebut memerlukan konsentrasi dalam belajar yang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan siswa dalam menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru pada saat kegiatan belajar di sekolah. Orang tua dalam hal ini ikut serta menyiapkan kebutuhan anak untuk menghadapi ujian, contohnya dengan mengikutsertakan anak ke Lembaga bimbingan belajar di luar sekolah, agar anak dapat lebih siap dalam menghadapi ujian yang akan datang.

B. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Lia Alpaniah, Sintia Maria Dewi, Haerudin dari Universitas Buana Perjuangan Karawang yang berjudul **“Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar”** metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, metode kuantitatif adalah metode penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan di analisis menggunakan statistik. Adapun persamaannya yaitu penelitian yang di gunakan sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan di analisis menggunakan statistik, perbedaannya tempat penelitian yang berbeda.

2. Jurnal Nurfadilah Alaydrus, Ninik Indrawati, Yuli Ifana Sari dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang berjudul **“Pengaruh Perhatian Orang Tua, fasilitas belajar di rumah dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa SD kelas V Se Kecamatan Parigi Barat Kabupaten Parigi Moutong”** Metode penelitian untuk variable perhatian orang tua, fasilitas belajar, dan kemandirian belajar menggunakan angket. Sedangkan untuk variable prestasi belajar menggunakan dokumentasi nilai raport. Angket diujicobakan pada 30 guru menggunakan Teknik uji validitas dan reabilitas. Adapun persamaannya yaitu variable perhatian orang tua dan kemandirian belajar menggunakan angket sedangkan perbedaannya yaitu tempat penelitian dan Teknik uji yang berbeda.

3. Jurnal Ardillah Abu dari Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK, IAIN palu yang berjudul **“Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa di SDN 130 Karambu Desa Rinjani kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”** Penelitian ini termasuk penelitian *expost facto*, karena penelitian ini meneliti tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena penelitian ini meneliti populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah

ditetapkan. Penelitian ini juga merupakan penelitian kausal komparatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya sebab akibat yang diamati dari akibat yang telah terjadi disana dengan cara tertentu untuk mencari lagi fakta yang mungkin menjadi penyebabnya. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengumpulan data juga menggunakan instrument penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan yang sama menguji hipotesis yang telah diterapkan. Perbedaannya adalah tempat penelitian yang berbeda dan penelitian tidak menggunakan penelitian *expost facto*.

C. Kerangka Pemikiran

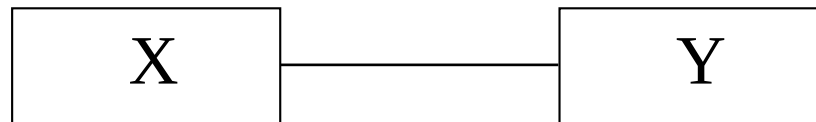
Kemandirian merupakan suatu sikap percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa diminta oleh orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga kemandirian tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini, oleh karena itu pendidik harus merancang proses pembelajaran yang lebih memperhatikan perkembangan dari masing-masing peserta didik.

Agar menciptakan sesuatu pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa kemandirian pada diri peserta didik dan dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajar yang diterapkan perhatian orang tua juga akan mempengaruhi kemandirian belajar hal ini dikarenakan keluarga bertanggung jawab dalam memberi dorongan dan kemandirian terhadap kemajuan anak.

Perhatian yang dimaksud adalah perhatian orang tua yang diberikan kepada anak untuk menunjang kemandirian belajar anak. Perhatian orang tua merupakan salah satu semangat yang diberikan orang tua terhadap anaknya supaya anak tersebut menjadi bersemangat dalam belajar. Perhatian dapat diberikan ketika anak sedang belajar dirumah, dengan cara menanyakan tugas.

Perhatian orang tua juga bisa berupa memasukan anaknya ke kursus bimbingan belajar, supaya anaknya menjadi lebih rajin dalam belajar, dan tidak hanya belajar dari sekolahnya saja. Semakin tinggi perhatian orang tua terhadap anaknya maka semakin tinggi pula kemandirian belajar anak tersebut. Kerangka

pemikiran dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pemikiran sederhana dengan dua variable. Kerangka pemikiran ini akan menunjukkan hubungan antara variable X dan variable Y.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X	:	Pengaruh Perhatian Orang Tua
Y	:	Kemandirian Belajar Siswa
rx _y	:	Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SDN 2 Cikopo

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Menurut Djojoseuroto Kinayati dan M.L.A. Sumayati mereka berpendapat jika asumsi merupakan anggapan dasar mengenai realita yang harus diverifikasi secara empiris. Asumsi dasar tersebut dapat mempengaruhi cara pandang peneliti pada sebuah phenomena serta proses penelitian secara menyeluruh. Ini disebabkan karena setiap penelitian pasti memakai pendekatan berbeda sehingga asumsi dasarnya juga berbeda di setiap penelitian. Kemudian Sugiyono (2017, hlm. 96) menjelaskan bahwa hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang disebutkan. Hipotesis ini masih berupa jawaban sementara karena jawaban yang diberikan hanya berupa teori yang relevan bukan berdasarkan fakta lapangan atau hasil pengumpulan data. Adapun ilustrasi dari hipotesis penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.

H_a : Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap kemandirian belajar siswa.